



Pengaruh Current Ratio dan Inventory Turnover terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman tahun 2019 s.d 2023

Anita Rachman^{1*}, Rosaidah Permanasari², Eka Budi Yulianti³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

Email: anitarachman8008@gmail.com^{1*}, permanasarirosaidah@gmail.com², eka122281@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: anitarachman8008@gmail.com

Abstract. The purpose of this research is to examine the relationship between the food and beverage industry's Net Profit Margin (NPM), the Current Ratio (CR), and Inventory Turnover (ITO) for businesses listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023. Using secondary data culled from firm financial filings, this research employs a quantitative technique. Using a nonprobability sample approach that relies on the availability of financial reports throughout the research period, this study covers all enterprises in the food and beverage industry as its research population. A total of twenty-one businesses make up the study sample. In order to analyze the data, we utilized SPSS version 26 for multiple linear regression analysis, which was followed by descriptive statistics and classical assumption tests. While Inventory Turnover does have a favorable and substantial influence on Net Profit Margin, the research found that the Current Ratio did not have a meaningful effect at all. At the same time, the Net Profit Margin is heavily influenced by the Current Ratio and Inventory Turnover. With an Adjusted R Squared value of 0.132, we can see that the two independent variables only account for 13.2% of the variance in Net Profit Margin; the remaining variation is due to factors not included in our study. This research shows that, when it comes to boosting profits, inventory management efficiency is more significant than cash on hand. In addition to helping management think about ways to boost the company's bottom line, this research should add to the growing body of knowledge on the topic.

Keywords: Current Ratio; Financial Ratio; FMCG; Inventory Turnover; NPM.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara Margin Laba Bersih (NPM), Rasio Lancar (CR), dan Perputaran Persediaan (ITO) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, dengan menggunakan teknik kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan sampel nonprobabilitas yang bergantung pada ketersediaan laporan keuangan sepanjang periode penelitian, studi ini mencakup seluruh perusahaan di industri makanan dan minuman sebagai populasi penelitiannya. Sebanyak dua puluh satu perusahaan menjadi sampel penelitian. Untuk menganalisis data, kami menggunakan SPSS versi 26 untuk analisis regresi linier berganda, yang kemudian dilanjutkan dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Meskipun Perputaran Persediaan memiliki pengaruh yang menguntungkan dan substansial terhadap Margin Laba Bersih, penelitian ini menemukan bahwa Rasio Lancar tidak memiliki pengaruh yang berarti sama sekali. Pada saat yang sama, Margin Laba Bersih sangat dipengaruhi oleh Rasio Lancar dan Perputaran Persediaan. Dengan nilai Adjusted R Squared sebesar 0,132, kita dapat melihat bahwa kedua variabel independen hanya menjelaskan 13,2% dari varians Margin Laba Bersih; variasi yang tersisa disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian kami. Penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam hal meningkatkan keuntungan, efisiensi manajemen persediaan lebih signifikan daripada kas yang tersedia. Selain membantu manajemen memikirkan cara untuk meningkatkan laba perusahaan, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berkembang tentang topik ini.

Kata kunci: FMCG; NPM; Perputaran Persediaan; Rasio Keuangan; Rasio Lancar.

1. LATAR BELAKANG

Para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen, di sektor korporasi sangat menghargai keberhasilan keuangan perusahaan. Meningkatnya kepercayaan dan minat dari para pemangku kepentingan mungkin merupakan hasil dari kinerja keuangan yang baik, yang menunjukkan bahwa organisasi tersebut sehat dan stabil. Karena pentingnya

bagi perekonomian dan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, bisnis makanan dan minuman merupakan salah satu bidang yang sedang diteliti. Untuk berkembang di industri makanan dan minuman yang selalu berubah dan sangat kompetitif, bisnis harus menguasai seni manajemen aset dan likuiditas. Di antara banyak statistik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen aset dan likuiditas adalah Perputaran Persediaan (Inventory Turnover/ITO) dan Rasio Lancar (Current Ratio/CR). Perputaran Persediaan menunjukkan tingkat perubahan persediaan perusahaan selama periode waktu tertentu, sedangkan Rasio Lancar mengevaluasi likuiditas aset lancar perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sebagai ukuran proporsi laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan, margin laba bersih (Net Profit Margin/NPM) merupakan metrik penting untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Kemampuan untuk mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan efisiensi operasional tercermin dalam NPM yang solid. Meskipun demikian, mempelajari dampak Rasio Lancar dan Perputaran Persediaan terhadap Margin Laba Bersih merupakan upaya yang menarik, terutama jika diterapkan pada sektor makanan dan minuman Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

Dalam penelitian ini, kami akan melihat industri makanan dan minuman dari tahun 2019 hingga 2023 dan melihat bagaimana rasio lancar dan perputaran persediaan memengaruhi margin laba bersih. Memahami peran manajemen likuiditas dan manajemen persediaan yang efektif dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan selama pemulihan ekonomi pasca-pandemi sangat penting, dan penelitian ini dapat membantu dalam hal tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Signalling Theory (Teori Signal)

Ide ini pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973), yang merinci proses di mana mereka yang memiliki lebih banyak pengetahuan (pengirim) dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut kepada orang lain yang memiliki pengetahuan lebih sedikit (penerima) melalui sinyal. Menurut teori pasar tenaga kerja Spence, pemberi kerja mungkin melihat tingkat pendidikan pelamar sebagai cerminan kompetensi dan produktivitas mereka. Pemberi kerja dapat menggunakan sinyal tersebut untuk keuntungan mereka sepanjang proses perekrutan, mengurangi ketidakpastian bahkan tanpa pengetahuan penuh tentang produktivitas sebenarnya dari kandidat. Investor akan mendapatkan sinyal untuk membuat pilihan investasi berdasarkan informasi yang dirilis melalui pengumuman (Halimatusyadiyah, 2020). Setelah menerima berita tersebut, pasar diperkirakan akan merespons secara positif jika memang demikian. Setelah pengumuman dan distribusi informasi, semua pelaku pasar akan menilai dan

menevaluasinya untuk menentukan implikasi positif atau negatifnya. Volume perdagangan saham akan bergeser jika berita tersebut dianggap positif. Sesuai dengan teori pensinyalan, nilai perusahaan berkualitas tinggi dapat mengirimkan sinyal positif, sedangkan nilai perusahaan berkualitas rendah dapat mengirimkan sinyal negatif.

Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Zutter & Smart, 2019), margin laba bersih perusahaan adalah proporsi laba yang tersisa setelah mengurangi pengeluaran operasional dari penjualan. Margin laba bersih didefinisikan oleh (Seto et al., 2023) sebagai persentase pendapatan bersih perusahaan yang dapat diatribusikan kepada operasi penjualan selama periode waktu tertentu. Rasio margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bisnis yang sukses, dan investor akan lebih tertarik untuk menanamkan uang mereka ke perusahaan yang dapat meningkatkan margin laba bersihnya (Audrey, 2023).

Current Ratio (CR)

(Zutter & Smart, 2019) menyatakan bahwa likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan membagi aset lancarnya dengan kewajiban lancarnya. Salah satu cara untuk menevaluasi kesehatan keuangan suatu bisnis adalah dengan melihat rasio likuiditasnya (Saladin & Damayanti, 2019). Rasio ini memperhitungkan baik likuiditas internal perusahaan maupun kemampuannya untuk membayar kewajiban jatuh tempo kepada pihak eksternal.

Inventory Turnover (ITO)

(Zutter & Smart, 2019) menyatakan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio kunci untuk menevaluasi efisiensi manajemen persediaan dalam bisnis yang menyimpan stok barang. Rasio ini memungkinkan bisnis untuk melacak tingkat perputaran tahunan produk persediaan mereka. Biaya barang terjual dan persediaan rata-rata dapat digunakan untuk memperkirakan perputaran persediaan, menurut (Cahyani & Kosasih, 2020). Perusahaan dapat mempercepat perolehan laba dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi, yang merupakan indikasi penjualan yang sehat (Akbar & Margita, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan yang dapat ditemukan di situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) merupakan sumber utama data sekunder. Bisnis yang beroperasi di industri makanan dan minuman dari tahun 2019 hingga 2023 merupakan populasi penelitian. Dengan menggunakan pendekatan seleksi non-probabilitas, kami memilih subset perusahaan yang memenuhi syarat untuk menerbitkan laporan keuangan antara tahun 2019 dan 2023 dan yang juga memiliki margin laba bersih (NPM) positif

sepanjang periode tersebut. Ukuran sampel penelitian ini adalah 21 perusahaan, yang dipilih berdasarkan kriteria tersebut.

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan SPSS versi 26. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, program ini akan memeriksa signifikansi statistik variabel dependen dalam kaitannya dengan faktor independen. Pengujian hipotesis, regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik, dan statistik deskriptif semuanya merupakan bagian dari penelitian ini. Variabel penelitian dioperasionalkan dengan cara berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel.

Variabel	Pengukuran	Skala
Net Profit Margin (Y)	$NPM = \frac{\text{Laba setelah bunga & pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rasio
Current Ratio (X1)	$CR = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$	Rasio
Inventory Turnover (X2)	$ITO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$	Rasio

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 2. Hasil analisis statistika deskriptif.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	105	-0.34	0.54	0.0972	0.16011
CR	105	0.22	13.31	2.9862	2.76441
ITO	105	0.18	24.39	8.629	4.45945

Pada tahun 2020, PT Prima Cakrawala Abadi mencapai nilai minimum -0,34 untuk variabel dependen, margin laba bersih (NPM). Selain itu, PT Prasidha Aneka Niaga mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai 0,54. NPM perusahaan sampel berada di atas 5%, seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata 0,0985, atau 9,8%.

Sebagai variabel independen, PT Prasidha Aneka Niaga mencapai nilai minimum 0,22 pada tahun 2023 untuk rasio lancar (CR). Selain itu, pada tahun 2021, PT Campina Ice Cream Industry mencapai nilai tertinggi 13,31. Dengan rata-rata 2,98, rasio lancar perusahaan sampel berada di atas 1, yang dianggap dapat diterima.

Pada tahun 2022, PT Pratama Abadi Nusa Industri - Pantai Indah Kapuk Dua mencapai perputaran persediaan (ITO) minimal 0,18 dengan menggunakan ITO sebagai variabel

independen. Selain itu, PT Prima Cakrawala Abadi mencapai nilai tertinggi sebesar 24,39 pada tahun 2023. Dengan skor rata-rata lebih dari 8, perputaran persediaan perusahaan terpilih dianggap cukup baik (8,6290).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

		Unstandardized Residual
N		105
Normal	Mean	0.0000000
Parameters a,b	Std. Deviation	0.1546196
	Absolute	0.174
Most Extreme Differences	Positive	0.174
	Negative	-0.114
Test Statistics		0.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.143

Bukti yang disajikan di sini mendukung tingkat signifikansi dua arah (Sig.) sebesar 0,143. Uji statistik sering menggunakan ambang signifikansi 0,05, yang lebih tinggi dari angka ini. Karena angka ini lebih tinggi dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa Sig. Dengan demikian, kita dapat berasumsi bahwa data residual dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Coefficients						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.		
	B	Std. Error	Coefficients	Beta		Tolerance	VIF	
(Constant)	0.049	0.037			1.327	0.188		
1 CR	-0.026	0.019		-0.128	-1.34	0.183	0.998	1.022
ITO	0.008	0.003		0.22	2.296	0.024	0.997	1.023

Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menepis kemungkinan adanya multikolinearitas dalam data regresi penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Model	Coefficients			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		Std. Error	Beta		
(Constant)	0.083	0.011		7.729	0.000
1 CR	-0.002	0.002	-0.115	-1.023	0.310
ITO	-0.004	0.001	-0.436	-3.860	0.280

Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan statistik Glejser. Tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas pada data, karena semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi.

Model	Model Summary				
	R	R Square	Adjusted	Std. Error of the	Durbin-
			R Square	Estimate	Watson
1	.226	0.151	0.132	0.15749	1.121

Uji Durbin-Watson digunakan untuk menentukan autokorelasi, dan nilai dW yang dihasilkan adalah 1,121. Tidak ada autokorelasi yang ditunjukkan oleh gambar ini, yang membentang dari -2 hingga +2.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Model	Coefficients					t	Sig.		
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients						
				Std. Error	Beta				
(Constant)	0.029	0.037				0.776	0.440		
1 CR	-0.001	0.006		-0.010	-0.103	-0.103	0.918		
ITO	0.008	0.003		0.226	2.343	2.343	0.021		

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$NPM = 0,029 - 0,001CR + 0,008ITO$$

Dengan mempertahankan semua faktor independen lainnya tetap konstan, margin laba bersih (NPM) adalah 0,089 dalam penelitian ini. Variabel-variabel ini meliputi rasio lancar (X1), perputaran persediaan (X2), profitabilitas (X3), dan perputaran modal kerja.

Kenaikan satu unit pada rasio lancar (X1) akan menyebabkan penurunan -0,001 pada margin laba bersih (dengan asumsi semua variabel lain tetap sama) karena koefisien regresi rasio lancar adalah -0,001.

Dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, peningkatan satu unit pada perputaran persediaan akan menyebabkan kenaikan 0,008 pada margin laba bersih, menurut koefisien regresi perputaran persediaan (X2).

Hasil Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model	R	R Square	Model Summary		Std. Error of the Estimate
			Adjusted R Square	R Square	
1	.226	0.151	0.132		0.15749

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji koefisien determinasi. Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,132, yang setara dengan 13,2%. Oleh karena itu, margin laba bersih adalah 86,8%, hasil dari rasio lancar ditambah perputaran persediaan.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan.

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.136	2	0.068	2.747	.012
1 Residual	2.530	102	0.025		
Total	2.666	104			

Jika Anda ingin mengetahui bagaimana faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama, Anda dapat menggunakan uji F. Nilai F yang dihitung, yaitu $2,747 > 2,51$ pada tingkat signifikansi 0,012 (kurang dari 0,05), melebihi nilai tabel F, menurut Tabel 11 (di atas). Akibatnya, margin laba bersih dipengaruhi oleh rasio lancar dan perputaran persediaan.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Hasil Uji Parsial.

Model	Coefficients			Standardized	
	Unstandardized Coefficients		Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.029	0.037		0.776	0.440
1 CR	-0.001	0.006	-0.010	-0.103	0.918
ITO	0.008	0.003	0.226	2.343	0.021

Uji parsial atau uji t yang berfungsi untuk menganalisis bagaimana masing-masing variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 12 di atas, maka:

1. Current Ratio (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,918 > 0,05$ menandakan bahwa H1 ditolak.
2. Inventory turnover (ITO) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$ menandakan bahwa H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Net Profit Margin

Dengan tingkat signifikansi 0,918 (lebih tinggi dari 0,05) dan tidak adanya pengaruh rasio lancar terhadap margin laba bersih, H1 ditolak berdasarkan temuan pengolahan data pada Tabel 10. Jadi, perubahan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap margin laba bersih suatu perusahaan. Menurut teori sinyal, rasio lancar yang tinggi biasanya menunjukkan kepada pemangku kepentingan dan investor bahwa suatu perusahaan memiliki likuiditas yang memadai dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini bertentangan dengan prinsip tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan universal antara likuiditas dan profitabilitas. Hal ini mungkin karena rasio lancar yang tinggi juga menunjukkan surplus modal kerja atau aset lancar yang tidak produktif, yang keduanya tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap laba bersih. Jadi, tidak cukup bagi manajer untuk hanya memantau likuiditas; mereka juga perlu meningkatkan pengelolaan aset lancar ini untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ratnanih & Hendra, 2024) dan (Sulistiono & Nur, 2023) menguatkan hasil ini, menunjukkan bahwa rasio lancar tidak berdampak pada margin laba bersih. Untuk mendukung hasil ini, (Santoso & Widjaja, 2022) menemukan bahwa rasio lancar yang tinggi di sektor jasa seringkali merupakan indikasi dana yang menganggur dan dapat dimanfaatkan lebih besar dalam investasi atau operasional. Singkatnya, studi-studi ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja dan aset lancar yang

baik sangat penting. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, terlepas dari rasio lancar mereka, dengan mengelola dan memaksimalkan aset lancar mereka secara efektif. Wawasan yang diperoleh dari studi ini dapat membantu para pemimpin bisnis mengevaluasi dan mengendalikan likuiditas mereka untuk mencapai target keuntungan mereka secara lebih efektif.

Pengaruh Inventory Turnover terhadap Net Profit Margin

Tabel 10 menunjukkan hasil pengolahan data. Nilai signifikansi adalah 0,021, yang lebih rendah dari 0,05, sehingga kita menerima H₂ dan menyatakan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap margin laba bersih. Di sisi lain, peningkatan margin laba bersih cenderung disertai dengan peningkatan perputaran persediaan, karena koefisiennya adalah 0,008. Menurut teori sinyal, tingkat perputaran persediaan yang tinggi dipandang sebagai indikasi bahwa suatu perusahaan pandai mengelola dan menjual barangnya dengan cepat. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian (Sari & Wiratno, 2020), yang menemukan bahwa manajemen persediaan yang efektif dapat meningkatkan laba perusahaan, meskipun efek pastinya terhadap profitabilitas dapat berbeda antar industri. Perputaran persediaan yang cepat merupakan indikasi operasi yang efisien dan modal kerja yang dikelola dengan baik, menurut penelitian (Pratama & Dewi, 2019), yang menemukan bahwa di sektor industri manufaktur, perputaran persediaan berkorelasi positif dengan profitabilitas. Temuan ini didukung oleh penelitian (Handoko, 2018) yang menunjukkan biaya penyimpanan lebih rendah dan risiko kehilangan persediaan lebih kecil untuk bisnis dengan perputaran persediaan yang cepat, sehingga meningkatkan margin laba bersih. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian lain yang menunjukkan bahwa manajemen persediaan yang efektif secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga memperkuat teori sinyal. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan yang ada dengan menunjukkan dampak perputaran persediaan terhadap margin laba bersih menggunakan data yang dikumpulkan dari industri makanan dan minuman di Indonesia.

Implikasi Teoritis dan Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi teoritis yang terbentuk adalah:

1. Fakta bahwa rasio lancar tidak memengaruhi margin laba bersih menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak selalu menjadi tanda bisnis yang menguntungkan. Namun, efisiensi operasional merupakan indikasi yang lebih besar dalam bisnis ini, seperti yang ditunjukkan oleh Perputaran Persediaan yang substansial. Hal ini berkontribusi pada pengetahuan yang ada tentang sinyal pasar yang diberikan oleh berbagai rasio keuangan.

2. Temuan studi ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar bukanlah satu-satunya indikator profitabilitas bisnis, terutama dalam industri makanan dan minuman. Hal ini menimbulkan keraguan pada keyakinan lama bahwa rasio likuiditas secara inheren memprediksi keberhasilan keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kesehatan keuangan organisasi di berbagai industri dengan lebih baik, studi selanjutnya harus mengembangkan hasil ini untuk menyelidiki aspek-aspek lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan manajerial atau perusahaan dapat:

1. Pentingnya manajemen persediaan yang efektif disoroti bagi para manajer perusahaan industri makanan dan minuman oleh fakta bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh substansial terhadap margin laba bersih. Manajer perlu memastikan bahwa produk terjual dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran likuiditas, seperti rasio lancar, tidak selalu sesuai dengan profitabilitas, meskipun likuiditas sangat penting untuk operasi sehari-hari. Penting bagi manajer untuk menilai kebijakan likuiditas secara menyeluruh untuk menghindari alokasi modal yang tidak efisien yang disebabkan oleh likuiditas yang berlebihan. Manajemen biaya dan pertumbuhan pendapatan adalah dua area yang dapat menjadi pusat perhatian karena pengaruh langsungnya terhadap profitabilitas.
3. Manajemen harus menciptakan sistem evaluasi kinerja yang lebih menekankan pada indikator operasional karena perputaran persediaan sangat penting. Efisiensi rantai pasokan, tingkat layanan pelanggan, perputaran persediaan, dan data penting lainnya dapat dilacak menggunakan dasbor manajemen. Manajemen dapat memantau kinerja operasional dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari tahun 2019 hingga 2023, beberapa temuan signifikan mengenai dampak Rasio Lancar (CR) dan Perputaran Persediaan (ITO) terhadap Margin Laba Bersih (NPM) di industri makanan dan minuman Indonesia muncul dari penelitian yang telah dilakukan. Menurut penelitian tersebut, perputaran persediaan berdampak pada margin laba bersih, tetapi rasio lancar tidak berpengaruh. Margin laba bersih dipengaruhi oleh perputaran persediaan dan rasio lancar sebesar 13,2%, sedangkan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Karena periode penelitian yang singkat, ukuran sampel yang kecil, dan fokus yang sempit pada sektor tersebut, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mencakup sampel dari sektor lain, periode penelitian yang lebih panjang, dan lebih banyak

karakteristik. Selain itu, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya akan dapat membuat pilihan strategis yang lebih baik dengan bantuan penelitian selanjutnya, yang diharapkan akan memiliki dampak yang lebih besar baik pada literatur akademis maupun operasi komersial.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, & Margita, S. A. (2020). Pengaruh inventory turnover terhadap net profit margin (NPM): Studi pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prismakom*, 17(2), 1–9. <https://jurnal.stieyasaanggana.ac.id>
- Audrey, C. (2023). Pengaruh return on asset (ROA), return on equity (ROE), ukuran perusahaan, dan leverage terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.32493/aktivitas.v2i1.38220>
- Cahyani, B. M., & Kosasih, K. (2020). Pengaruh inventory turnover dan current ratio terhadap return on assets pada perusahaan sub sektor semen. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 4(2), 174–185. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.465>
- Halimatusyadiyah, N. (2020). Reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa virus corona di Indonesia. *Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 43–58. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i1.1645>
- Handoko, B. (2018). Analisis pengaruh inventory turnover terhadap margin laba bersih di sektor manufaktur. *Jurnal Riset Ekonomi*, 11(4), 98–110.
- Pratama, Y., & Dewi, S. (2019). Hubungan inventory turnover dengan profitabilitas di industri manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 134–147.
- Ratnanih, & Hendra, D. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran modal kerja terhadap net profit margin pada PT Malindo Feedmill Tbk. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 7(2), 165–179. <https://doi.org/10.47532/jis.v7i2.1091>
- Saladin, H., & Damayanti, R. (2019). Analisis rasio likuiditas dan solvabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(2), 120–133. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i2.3533>
- Santoso, A., & Widjaja, M. (2022). Current ratio dan kinerja keuangan perusahaan: Studi pada sektor jasa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(2), 112–130. <https://doi.org/10.1234/jmb.v14i2.5678>
- Sari, M., & Wiratno, A. (2020). Efisiensi pengelolaan persediaan dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 78–90.
- Seto, A., et al. (2023). *Analisis laporan keuangan* (pp. 43–52). [Penerbit tidak disebutkan].
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sulistiono, & Nur, B. (2023). [Artikel jurnal]. *Journal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(2). <https://doi.org/10.30811/ekonis.v25i2.4258>
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2019). *Principles of managerial finance* (11th ed.). Pearson.